

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dalam perjalanannya yang telah sekian lama, banyak mengalami pasang surut dalam pembangunan. Adalah krisis multi dimensi pada tahun 1997 hingga tahun 2000 yang telah mengguncang berbagai macam sektor riil pembangunan di negara tercinta ini. Sektor ekonomi misalnya, fluktuasi nilai rupiah yang tidak stabil, sektor pariwisata menurun akibat berbagai macam kerusuhan dan berbagai kasus pemboman, hal ini tercermin dari tingkat hunian penginapan dan kamar hotel yang mengalami penurunan hingga 2,5% dari tahun 1996-1998 (BPS Pusat, Jakarta, Mei 2003). Sektor keamanan, politik, sosial, budaya, pendidikan dan industri tidak ketinggalan mengalami penurunan yang sangat berarti. Krisis multi dimensi dan euforia reformasi ini pun membawa dampak yang sangat besar bagi bidang konstruksi, membuat Teknik Sipil jatuh ketitik yang paling rendah dalam sejarah keteknikan di Indonesia.

Tetapi dengan usaha yang tidak sedikit, peningkatan mulai terlihat. Merupakan suatu keniscayaan dan dalam perjalanannya pembangunan di bidang konstruksi mulai mengalami peningkatan yang cukup berarti. Hal ini terlihat dari data konstruksi yang didapat, memperlihatkan hasil yang menggembarakan. Dari nilai konstruksi yang diselesaikan mengalami peningkatan 14,2% dari tahun 1999

hingga tahun 2000. Dan beberapa data yang lain juga memperlihatkan grafik naik pada bidang jasa konstruksi.

Tabel 1.1 Nilai Konstruksi yang Diselesaikan, tahun 1996-1997

| rupiah | | | | | |
|--------|----------------|---------------|---------------|---------------|---------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Tahun | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 |
| Jumlah | 14.267.351.187 | 9.636.819.512 | 8.938.795.554 | 7.178.474.815 | 8.044.995.759 |

Sumber: Statistik Bangunan/Konstruksi Non AKI, 2000, BPS Jakarta.

Dari tabel 1.1 di atas dapat kita lihat penurunan nilai konstruksi Non AKI dengan rupiah mengalami penurunan dari tahun 1996-2000, dari Rp 14.267.351.187 menurun menjadi Rp 8.044.995.759, atau dengan kata lain bangunan/konstruksi menurun dari tahun 1996-2000 menurun hingga 43,6%.

Tabel 1.2 Nilai Gedung Tempat Tinggal yang Diselesaikan, tahun 1996-2000

| rupiah | | | | | |
|--------|---------------|---------------|-------------|-------------|-------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) |
| Tahun | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 |
| Jumlah | 1.967.098.481 | 1.097.967.673 | 991.407.047 | 473.425.385 | 536.745.495 |

Sumber: Statistik Bangunan/Konstruksi Non AKI, 2000, BPS Jakarta.

Dari tabel 1.2 kita juga dapat melihat penurunan nilai gedung tempat tinggal yang diselesaikan dari tahun 1996-2000, nilai penurunannya jika dirupiahkan dari Rp 1.967.098.481 menjadi Rp 536.746.495, atau dengan kata lain menurun hingga 27,29%.

Tabel 1.3 Realisasi Pembangunan Rumah Melalui KPR-BTN, tahun 1999-2001

| Unit | | | | | | | |
|--------|--------|--------|---------|----------|--------|---------|----------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) |
| Tahun | 1999 | Triw.I | Triw.II | Triw.III | Triw.I | Triw.II | Triw.III |
| | | 2000 | 2000 | 2000 | 2001 | 2001 | 2001 |
| Jumlah | 51.657 | 17.484 | 21.94 | 97.057 | 11.256 | 14.765 | 127.240 |

Sumber: Bank Tabungan Negara, Indonesia. 2003

Dari tabel 1.3 kita dapat melihat nilai konstruksi mulai membaik dengan ditunjukkan kenaikan jumlah unit pembangunan rumah yang terealisasi melalui KPR-BTN dari tahun 1999-2001, dari 51,657 unit naik menjadi 127,240 unit.

Bagi pelaku bidang konstruksi hal ini merupakan angin segar yang perlu di cermati, kenapa? Disamping dapat menimbulkan “gairah”, ini pun merupakan suatu tantangan bagi para pelaku bidang konstruksi untuk dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas konstruksi yang dihasilkan guna mempersiapkan diri menuju era Perdagangan Bebas 2010. Mengapa demikian? Suatu hal yang sangat mendasar bahwa sumber daya manusia merupakan elemen yang paling strategis. Peningkatan kualitas dan kuantitas lewat produktivitas kerja hanya mungkin dilakukan oleh manusia. Dengan adanya peningkatan produktivitas, maka standar hidup dapat diperbaiki dan kecenderungan harga menurun. Sebagai sebuah masukan di jelaskan bahwa kenaikan produktivitas tiap tahun di Jepang 5,7%, Korea Selatan 5,3%, Jerman Barat 3,5%, Prancis 3,2%, Kanada 1,2%, dan Amerika 1,7% (Reksohadiprojo, 1998). Walaupun di satu pihak kemampuan finansial dari pihak yang terlibat (owner, konsultan dan kontraktor) sangatlah minim akibat kondisi perekonomian yang lemah tetapi disinilah letak pentingnya sumber daya manusia yang mendukung proses pembangunan ini sebagai daya saing terhadap SDM dari luar.

Sumber daya manusia akan sangat menentukan keberhasilan suatu proyek. Walaupun proyek itu didukung oleh dana yang tak terbatas dan peralatan yang sangat canggih namun jika dikelola oleh tenaga kerja yang tidak memiliki kemampuan yang memadai tentu akan sia-sia karena produktivitas yang

diharapkan tidak akan tercapai secara optimal. Oleh sebab itu dituntut suatu manajemen yang baik dan profesional dalam pelaksanaan proyek konstruksi agar dicapai hasil yang optimal. Berbicara faktor produktivitas suatu pekerjaan, di Indonesia hal ini merupakan suatu permasalahan yang perlu diperhatikan. Sebagai contoh, disuatu unit kerja misalnya, hanya 25% pekerja yang benar-benar memanfaatkan semua waktu yang diberikan. Sementara itu, ditempat yang sama didapati 75% pekerja yang tidak memanfaatkan jam kerja yang disediakan (Sinungan 1992 : 2). Masalah produktivitas tenaga kerja pada proyek konstruksi perlu dianalisa, diukur, dihitung dan dicermati untuk masing-masing pekerjaan, karena produktivitas menunjukkan kegunaannya dalam membantu mengevaluasi penampilan dari hasil kerja. Hasil kerja itu sendiri mencakup kualitas maupun kuantitas pekerjaan melalui identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi, untuk menentukan prioritas kebijakan masing-masing pekerjaan. Sebagai contoh, pada pekerjaan pasangan batu bata, merupakan pekerjaan konstruksi yang mempunyai peranan yang penting dalam menahan beban yang ada di atasnya. Pada pekerjaan ini di lapangan dimungkinkan adanya kerawanan terhadap waktu pelaksanaan dan biaya, hal ini salah satunya disebabkan oleh perilaku tenaga kerja yang tidak sesuai dengan tugasnya. Maka dari itu untuk menghemat biaya, efisiensi jam kerja, maupun efektivitas kerja perlu dilakukan usaha-usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja, salah satu caranya adalah dengan melakukan pengamatan dan analisis studi gerak dan waktu terhadap produktivitas kerja yang dilakukan oleh tenaga kerja pada pasangan batu bata. Karena dengan mempelajari gerakan dan waktu tenaga kerja merupakan hal yang dapat memastikan bahwa

suatu produktivitas itu dapat diselesaikan dengan cepat, tepat dan efisien. Salah satu hal yang utama ialah perlunya mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang sekiranya mempengaruhi produktivitas tenaga kerja itu sendiri, hal ini dianggap sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dinamika produktivitas secara langsung maupun tak langsung dengan melalui perubahan unsur-unsur pemasukan dan hasil hubungan satu sama lain (Sinungan 1992 : 2).

Untuk itulah penelitian ini difokuskan pada produktivitas tenaga kerja terutama melakukan pengamatan dilapangan tentang pekerjaan pasangan batu bata dikaitkan dengan beberapa faktor yang mempengaruhi pekerjaan tersebut. Disamping itu pada penelitian ini objek yang diambil ialah pekerjaan pasangan batu bata, karena produktivitas tenaga kerja yang ada dapat diukur dan diamati volume hasil pekerjaannya.

Maka pada proses penelitian ini judul yang akan diangkat adalah:

“PENGARUH DAN HUBUNGAN ANTARA USIA, PENGALAMAN, PENDIDIKAN, DAN UPAH TERHADAP PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PADA PEKERJAAN PASANGAN BATU BATA”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas perlu di cermati permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu mengamati pekerjaan tenaga kerja serta menganalisis produktivitasnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

mengetahui seberapa besar hubungan dan pengaruh faktor yang ada terhadap tingkat produktivitasnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini antara lain :

1. menambah literatur yang mengkaji tentang produktifitas tenaga kerja yang didapat, dalam usaha meningkatkan hasil kerja.
2. memberikan gambaran dan masukan kepada pelaku bidang konstruksi, seberapa jauh faktor yang ada dapat mempengaruhi kinerja tenaga kerja di lapangan.

1.5 Batasan Masalah

Masalah yang akan diteliti diberi batasan-batasan agar penelitian lebih terarah dan difahami sesuai dengan tujuan serta memperjelas ruang lingkup permasalahan. Batasan-batasan yang diambil adalah sebagai berikut.

1. penelitian ini di lakukan pada pekerjaan pasangan batu bata,
2. penelitian hanya dilakukan pada pekerjaan pasangan batu bata lantai satu,
3. sistem upah yang dipakai adalah upah harian,
4. batu bata yang digunakan dengan spesifikasi sebagai berikut :
 - a. batu bata merah yang dibakar, dan
 - b. ukuran batu bata 55mmx 1105mmx 230 mm,

5. spesifikasi campuran spesi untuk tiap proyek perumahan dianggap sama, yaitu terdiri dari campuran pasir, semen, kapur dan air,
6. penelitian dilakukan pada proyek-proyek perumahan di Kab. Sleman,
7. perbedaan dana atau biaya pada proyek perumahan, dalam analisis diabaikan,
8. pengamatan di lapangan untuk setiap sampel (titik pengamatan) hanya dibatasi 1 m² pasangan batu bata,
9. waktu pengamatan dilakukan pada jam kerja normal,
10. penghitungan produktivitas tukang pasang batu bata dihitung berdasarkan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pasangan batu bata tiap 1 m²,
11. pengamatan terhadap setiap sampel pekerjaan batu bata hanya dilakukan pada saat pemasangan bata tidak termasuk pekerjaan propiling, dan
12. peralatan dan bahan batu bata yang akan dipakai dianggap sudah tersedia pada titik-titik tempat pekerjaan.